

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Di Indonesia banyak sekali jutaan spesies tanaman yang memiliki khasiat untuk penyembuhan dari berbagai macam penyakit dan berguna juga untuk kesehatan manusia (Bagus, Winaya, & Udayana, 2013). Tanaman yang tumbuh liar tanpa adanya pengaruh manusia salah satunya yaitu tanaman pegagan. Pegagan ini termasuk tanaman liar yang tumbuh dimana saja dan dapat digunakan untuk pengobatan herbal karena terkenal dengan keampuhannya dan penyembuhan suatu penyakit (S.Dwi, 2021). Pegagan sudah lama digunakan dan dimanfaatkan dalam bentuk bahan kering, segar, dan dalam bentuk ramuan (M, Ulfah, & Mulangsari, 2018).

Centella Asiatica L adalah tanaman yang banyak ditemukan di Indonesia terdapat pada tempat yang lembab dan cukup mendapatkan sinar matahari, misalnya pada sawah, pinggir selokan, padang rumput dan tempat-tempat lembab yang lainnya (Harsa, 2020). Tanaman Pegagan sudah sejak dahulu dipergunakan untuk penyakit kulit, memperbaiki gangguan pencernaan, membersihkan darah dan peningkatan ketahanan tubuh. Efek farmakologis dari pegagan sendiri yaitu sebagai anti sipilis, anti pikun, anti racun, anti infeksi, penurun panas, peluruh air seni, anti lepra, mengatasi stress dan bisa untuk kesuburan wanita. Rasa dari pegagan yaitu rasa manis dan mempunyai sifat sejuk (Dewi et al., 2018).

Centella Asiatica L dapat dimanfaatkan dari keseluruhan tanamannya sebagai obat. Daun dari tanaman ini sudah terkenal sebagai penyembuh luka yang sangat ampuh. Di Tiongkok pegagan sudah lama digunakan untuk penyembuhan penyakit kulit, yang digunakan secara topikal. pengobatan Ayurveda di India, tanaman pegagan digunakan salah satu bahan dari sirup antiepilepsi, pegagan digunakan juga di dalam negara India dan Thailand sebagai tonik dan mengobati disentri. Digunakan juga untuk penambahan ASI dan pada ekstrak daun pegagan digunakan sebagai ramuan melawan kepikunan di negara Vietnam (Nusantara & Dunia, 2016).

Kandungan yang terdapat dalam pegagan yang berupa *asiaticoside* dan *madecassoside acid* berfungsi untuk peningkatan proliferasi, angiogenesis, sintesis kolagen dan epitelisasi pada bagian yang mengalami luka (Sudimartini, 2018). Tanaman pegagan memiliki senyawa aktif seperti alkaloid, tanin, flavonoid, alkaloid, steroid, triterpenoid dan terdapat golongan bioaktif yaitu steroid, triterpenoid dan saponin, tanaman ini tidak terlalu menyebabkan efek samping yang berbahaya toksisitasnya rendah dan dapat dicerna di dalam tubuh.

Kandungan Triterpenoid pada tanaman pegagan yaitu zat yang paling penting karena mempunyai manfaat peningkatan fungsi mental dan memberikan efek ketenangan dan berguna juga untuk pembuluh darah oleh karena itu bisa melancarkan peredaran darah menuju otak. Asiatikosida adalah bagian dari triterpenoid yang dapat menguatkan sel-sel kulit dan dapat meningkatkan perbaikan kulit, sebagai antibiotik alami, menstimulasi sel darah dan sistem imun (Sutardi, 2016).

Luka adalah rusaknya beberapa jaringan tubuh, dan salah satu untuk penyembuhan luka menggunakan tanaman obat salah satunya pegagan (*Centella asiatica L*), ada beberapa penyebab luka seperti sayatan benda tajam atau tumpul, perubahan suhu, zat kimia, ledakan, sengatan listrik atau gigitan hewan, dan banyak masyarakat menggunakan untuk membantu penyembuhan luka yaitu penggunaan antiseptik (Puti, Sabirin, Maskoen, & Hernowo, 2011).

Proses dalam penyembuhan luka yaitu proses yang akan terjadi pada makhluk hidup yang mengalami luka, mekanisme tubuh akan langsung mengembalikan komponen-komponen jaringan tubuh yang rusak dan akan membentuk komponen baru yang sama halnya dengan sebelumnya sesuai dengan fase penyembuhan luka (Etty, Yuliana, & Yusuf, 2021). Dengan melihat hal-hal tersebut maka tujuan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai berbagai bentuk sediaan pegagan sebagai penyembuh luka.

1.2. Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan dari review jurnal ini adalah untuk memberikan informasi mengenai Pegagan (*Centella asiatica*) sebagai sediaan penyembuh luka